

Makna Penggunaan Smartphone Pada Kalangan Buruh Pabrik di Kawasan Ngoro Industri Persada

Rosa Lina Diah

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Rosalinadiyah@gmail.com

Diyah Utami

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai makna penggunaan *smartphone* pada kalangan buruh pabrik di kawasan Ngoro Industri Persada dan perilaku buruh pabrik. Buruh pabrik yang seringkali diidentikan dengan kaum yang tereksplotasi akibat upah minim, ternyata telah banyak mengalami perubahan dalam pengonsumsi teknologi berupa *smartphone*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna yang dihasilkan penggunaan *smartphone* di kalangan buruh pabrik dan mendeskripsikan penggunaan *smartphone* pada buruh pabrik. Penelitian ini menggunakan perspektif teori fenomenologi milik Alfred Schutz, teori konsumsi Jean Baudrillard, dan teori gaya hidup dari David Chaney. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang muncul dalam penggunaan *smartphone* di kalangan buruh pabrik dilatarbelakangi oleh keinginan mengikuti trend, pengaruh kelompok, tertarik fitur dan aplikasi, faktor pendidikan, dan pengaruh iklan. Sedangkan faktor yang menjadi tujuan dari penggunaan *smartphone* yakni untuk menunjang pekerjaan, sarana hiburan, penyalur hobi, simbol identitas sosial, simbol aktualisasi diri, menjalin komunikasi, dan simbol melek teknologi.

Kata Kunci: Smartphone, buruh pabrik, makna

Abstract

This study discusses about meaning usage of smartphone in factory worker in area Ngoro Industri Persada and behaviour of factory related of meaning it. Resently, the factory workers which identified the marginalized and exploited societies had been changed to be consumption of technology (smartphone). The aim of this study is identification meaning the usage of smartphones in factory workers in the area of Ngoro Industry Persada and description usage smartphone in worker factory. The theory wich used in this research is phenomenology theory by Alfred Schutz, consumption theory by Jean Baudrillard, and life style theory by David Chaney. The research of methodology is used qualitative research which phenomenology approach. The technique of data collection is participant observation, deep interview, and documentation. The result of this research is shows that the meaning of smartphones usage in factory workers mostly are interested with the smartphones application, trend, group influence, education factors, and advertising influence. While the goal factors of smartphone usage is work support, entertainment, social identify symbol, self actualization symbol, to relation communication, and technological literacy symbol.

Keywords: Smartphone, workers, meaning

PENDAHULUAN

Dalam kesehariannya, masyarakat modern sering dibanjiri berbagai informasi melalui media massa maupun elektronik. Pada akhirnya hal ini menimbulkan penciptaan kebutuhan manusia yang lebih beragam, sehingga kebutuhan manusia tidak lagi sekedar hanya makan atau minum, tapi manusia membutuhkan hasil penciptaan teknologi guna mendukung kegiatan sehari-hari. Salah satu hasil teknologi yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia yakni pada bidang teknologi informasi dan komunikasi. Komunikasi memang penting dilakukan dalam hubungan antar manusia satu dengan lainnya,

karena lewat komunikasi, manusia bisa melakukan pertukaran informasi.

Sebelum adanya kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi seperti sekarang ini komunikasi jarak jauh hanya dilakukan lewat surat atau telegram. Baru ditahun 1876, pesawat telepon pertama kali ditemukan oleh Alexander Graham Bell. Seiring dengan perkembangan jaman, membuat pesawat telepon dianggap tidak efektif untuk mendukung masyarakat yang *mobile*, sehingga hal ini memicu ditemukannya telepon seluler. Dalam perkembangannya, telepon seluler tidak hanya memiliki fungsi untuk menelpon atau mengirim pesan saja, akan tetapi telepon seluler mengalami evolusi menjadi telepon

pintar atau *smartphone*. *Smartphone* merupakan telepon seluler yang memiliki kemampuan seperti komputer dan bisa terhubung dengan internet.

Smartphone mulai masuk ke Indonesia mulai tahun 2002, dan menjadi populer semenjak kemunculan *smartphone* Blackberry di tahun 2006. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar kelima di dunia, Indonesia memiliki potensi pasar yang besar bagi penjualan *smartphone*. Tidak mengherankan bila banyak vendor-vendor *smartphone* yang membuka penjualan *smartphone* di Indonesia. Hal ini berdampak pada terjadinya persaingan harga *smartphone*, sehingga di pasaran kita bisa menjumpai *smartphone* mulai dari harga ratusan ribu hingga puluhan juta rupiah.

Keterjangkaun harga *smartphone* di pasar, membuat masyarakat berperilaku konsumtif terhadap penggunaan *smartphone*. Hal ini seperti hasil survey yang dilakukan oleh Litbang Kompas tentang kepemilikan *smartphone* di Indonesia berdasarkan kelas sosial, bahwa 48,3% kelas atas, 23,1% kelas menengah atas, 9,2% kelas menengah dan 3,7% kelas bawah memiliki *smartphone* lebih dari satu (Tulung, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa *smartphone* saat ini sudah dimiliki oleh hampir semua kalangan. Sikap konsumtif terhadap penggunaan *smartphone* juga diikuti oleh masyarakat yang berprofesi sebagai buruh pabrik. Seperti yang terjadi pada buruh pabrik yang bekerja di kawasan Ngoro Industri Persada (NIP), Kabupaten Mojokerto.

Sebagai salah satu kelompok profesi masyarakat yang paling banyak, memiliki *smartphone* adalah sebagai salah satu cara mengikuti trend yang ada. Para buruh pabrik dalam menggunakan *smartphone* tidak hanya sebatas untuk alat komunikasi saja, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti sarana hiburan, penunjang pekerjaan, dan simbol aktualisasi diri. Buruh pabrik yang mempergunakan *smartphone* untuk tujuan pekerjaan, menunjukkan bahwa buruh pabrik termasuk kategori individu melek teknologi, yakni individu yang bisa meningkatkan produktivitasnya dengan pemanfaatan kecanggihan teknologi.

Pada kalangan buruh pabrik, *smartphone* lebih banyak digunakan untuk mengakses sosial media seperti *Blackberry Messenger*, *Facebook*, *Path*, *Instagram*, *Beetalk*, *Line*, *WhatsApp*, dan masih banyak lainnya. Melalui akun jejaring sosial yang mereka miliki, buruh pabrik memanfaatkannya untuk berbagai kepentingan, mulai dari membuka usaha online, berbelanja online, bermain game, dan berinteraksi dengan komunitas hobi. Aktivitas tersebut menjadikan *smartphone* sebagai salah satu cara mengaktualisasi diri, yang kemudian aktifitas tersebut merefleksikan perilaku buruh pabrik yang tidak berbeda dengan perilaku kalangan atas atau menengah.

Dikalangan buruh pabrik, penggunaan *smartphone* lebih banyak dipengaruhi oleh alasan mengikuti *trend*. Penggunaan *smartphone* sebagai tujuan untuk dari mengikuti *trend* yang sedang populer, merupakan implikasi dari masuknya era post-industrial. Seperti yang dijelaskan Bagong Suyanto dalam masyarakat post-industrial, seseorang dalam membeli barang umumnya tidak cukup satu dua buah sesuai kebutuhan, melainkan acap kali tak terhitung-tergantung pada ada tidaknya produk baru yang ditawarkan pasar. Bukan hal yang aneh jika dalam membeli barang, baju, *handphone*, dan lain-lain sesuai dengan perkembangan mode terbaru yang muncul di pasaran (Suyanto, 2013:107-108).

Seperti realitas yang terjadi pada kalangan buruh pabrik di PT Betts Indonesia. Maraknya *smartphone* Android dengan berbagai vendor, membuat buruh pabrik bersikap konsumtif. Mereka sering bergonta-ganti *smartphone* hanya untuk mengikuti trend *smartphone* terbaru. Sehingga diantara sesama buruh pabrik timbul persaingan untuk memiliki *smartphone* terbaru dengan fitur dan aplikasi yang lebih canggih dibandingkan dengan milik rekannya. Penggunaan *smartphone* menjadi tidak lagi sekedar untuk berfungsi sebagai alat komunikasi, akan tetapi berubah untuk menunjukkan identitas sosial mereka. Tulisan ini akan berusaha untuk mengidentifikasikan bagaimana buruh pabrik memaknai penggunaan *smartphone* dan perilaku buruh pabrik dalam memaknai penggunaan *smartphone* tersebut.

Sebagai akhir dari tulisan ini untuk mempertegas makna penggunaan *smartphone* dikalangan buruh pabrik dilihat dari pandangan fenomenologi Alfred Schutz, gaya hidup oleh David Chaney, dan konsumsi dari Jean Baudrillard. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memperdalam dan menambah referensi serta pengetahuan tentang makna penggunaan *smartphone* pada kalangan buruh pabrik.

METODE

Pada penelitian mengenai makna penggunaan *smartphone* dikalangan buruh pabrik di kawasan Ngoro Industri Persada, digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berupaya untuk menggambarkan fenomena yang ada berdasarkan sudut pandang individu yang mengalami. Sehingga pengalaman individu ditelisik lebih mendalam.

Lokasi penelitian berada di Kawasan Ngoro Industri dengan waktu pengambilan data mulai dari bulan Januari 2015 dan penelitian dianggap selesai bila data di lapangan sudah dianggap jenuh. Subjek penelitian yakni buruh pabrik yang bekerja di Kawasan Ngoro Industri Persada, baik statusnya sebagai pegawai tetap maupun pegawai kontrak. Penentuan subjek penelitian dipilih melalui

purposive berdasarkan kriteria yakni buruh pabrik yang menggunakan *smartphone* secara aktif minimal selama satu tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia antara 20-30 tahun, dan bekerja di kawasan Ngoro Industri Persada minimal satu tahun.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni penggalan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diambil dengan memanfaatkan buku, literature, karya ilmiah, jurnal, artikel, dan berita dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan alat perekam suara telepon seluler guna membantu peneliti dalam merekam hasil wawancara dengan baik. Analisis data yang digunakan mengikuti teknik analisis Miles and Huberman, dimana mereka mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai selesai dan datanya sampai jenuh (Sugiyono, 2012:91). Aktifitas dalam analisis data terdiri dari tiga langkah yakni, data reduction, data display, dan data *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penulisan ini akan dibahas mengenai makna penggunaan *smartphone* berdasarkan temuan data yang diperoleh dari lapangan. Saat ini penggunaan *smartphone* tengah menjadi trend dan fenomena dimasyarakat. Dalam penggunaan *smartphone* tersebut, memiliki makna yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma, serta etika yang mempengaruhi individu dalam melakukan pemakaian *smartphone*. Jika ditransformasikan pemikiran Alfred Schutz mengenai Because of motif dan In order to motif dapat dipaparkan bahwa tindakan buruh pabrik dalam menggunakan *smartphone* memiliki makna yang berbeda dengan tujuan yang berbeda antara individu satu dengan lainnya.

Makna Penggunaan Smartphone

Pada temuan data pada penelitian ini menemukan bahwa *smartphone* bukan hanya sekedar sebagai alat komunikasi, akan tetapi juga memiliki makna lebih dibalik itu. Berdasarkan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz yakni motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) peneliti mengklasifikasikan sebagai berikut:

BECAUSE MOTIVE

Ikuti trend

Fenomena penggunaan *smartphone* saat ini tengah menjalar hingga berbagai kalangan, mulai dari kalangan

anak-anak, remaja, hingga dewasa. Jika kita berada di area publik seperti sekolah, rumah sakit, hingga pusat perbelanjaan seringkali menjumpai individu yang sibuk dengan *smartphone* mereka. Kecanggihan fitur dan aplikasi yang ditawarkan *smartphone* menjadikan *smartphone* sangat digemari sebagai alat komunikasi. Menariknya, jika dahulu awal kemunculan *smartphone* didesain untuk menunjang aktivitas kalangan kelas atas, terutama pekerja kantoran dan pembisnis, maka saat ini *smartphone* juga digunakan pada kalangan buruh pabrik. Ketertarikan buruh pabrik dalam menggunakan *smartphone* atas dasar keinginan untuk mengikuti trend. Terutama bagi buruh pabrik yang suka mengupdate *gadget* terbaru.

Bagi buruh pabrik, *smartphone* merupakan sebuah alat komunikasi yang memiliki kecanggihan dalam hal fitur maupun aplikasi, dibandingkan pada ponsel sebelumnya. Penggunaan *smartphone* berarti juga mengikuti trend alat komunikasi yang canggih. Sehingga mereka bukan dari kelompok yang “gagap teknologi”. Di samping itu memiliki *smartphone* dianggap sebagai keharusan untuk bisa dianggap sebagai pengikut trend. *Smartphone* tidak lagi sekedar alat komunikasi namun juga simbol gaya hidup masa kini.

Pengaruh Kelompok Referensi

Menurut Paul B Harton dan Chester L. Hunt (1984:115) Kelompok referensi merupakan suatu kelompok yang diterima sebagai panutan atau model untuk penilaian atau tindakan seseorang. Pada proses pemilihan penggunaan *smartphone*, pada kalangan buruh pabrik banyak dipengaruhi oleh kelompok referensi. Kelompok tersebut yakni berasal dari teman kerja, keluarga, dan teman kampus (buruh pabrik yang berstatus sebagai mahasiswa). Sebagai bagian dari suatu kelompok, maka perilaku individu akan banyak dipengaruhi oleh rekan sekelompoknya.

Teman memiliki pengaruh yang besar dalam penggunaan *smartphone*. Apalagi diantara para buruh pabrik ketika sedang berkumpul seringkali membicarakan mengenai *smartphone*, baik tentang *smartphone* keluaran terbaru, aplikasi yang sedang populer, maupun rekomendasi tempat membeli *smartphone*. Hal ini tentu mempengaruhi minat buruh pabrik dalam memilih dan mempergunakan *smartphone*. Fenomena yang terjadi diantara buruh pabrik yakni jika ada salah satu buruh pabrik menggunakan *smartphone* terbaru biasanya akan diikuti oleh rekan kerja yang lain.

Keluarga juga ikut serta berperan dalam mempengaruhi buruh pabrik dalam mempergunakan *smartphone*. Adanya anggota keluarga yang sudah mempergunakan *smartphone* terlebih dahulu, memunculkan dorongan untuk ikut serta mempergunakan

smartphone sebagai alat komunikasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah komunikasi diantara anggota keluarga. Kalangan buruh pabrik meyakini adanya fitur BBM yang terdapat pada *smartphone* akan mempermudah komunikasi dengan keluarga. Status atau postingan yang dibagikan dalam media sosial dapat menjadi informasi keadaan antar keluarga.

Tertarik Fitur dan Aplikasi

Teknologi dari waktu ke waktu selalu mengalami kemajuan terutama dalam teknologi komunikasi. Begitu juga dengan *smartphone*, para produsen *smartphone* tentu akan terus melakukan berbagai inovasi untuk terus memperbaharui kecanggihan *smartphone*. Fitur dan aplikasi *smartphone* yang mirip dengan fitur yang terdapat pada komputer menjadi kelebihan *smartphone*. Berbeda dengan ponsel pada umumnya, *smartphone* dirancang dengan kecanggihan fitur dan aplikasi memang menawarkan kemudahan bagi penggunaanya dalam berkomunikasi. Fitur yang menarik dan canggih inilah yang menarik perhatian buruh pabrik untuk memakainya. Seperti saat awal kemunculan *smartphone* Blackberry yang menawarkan fitur BBM (*blackberry messenger*) dan hanya bisa diakses melalui *smartphone* Blackberry, membuat beberapa buruh pabrik beralih dari ponsel biasa ke penggunaan *smartphone* Blackberry akibat rasa keingintahuan terhadap aplikasi tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi, fitur BBM saat ini bisa diunduh oleh berbagai macam *smartphone*.

Kecanggihan yang ditawarkan *smartphone* dan menjadi daya tarik bagi buruh pabrik ternyata secara tidak sadar buruh pabrik digiring pada keseragaman citra. Citra yang dibentuk yakni *smartphone* merupakan alat komunikasi yang canggih dan cocok digunakan pada manusia modern seperti sekarang ini. Sehingga mendorong individu untuk mengikuti trend yang ada. Dalam perkembangannya, citra yang dibangun antara produk *smartphone* satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dan melahirkan pemakaian. Seperti pada *smartphone* merek Samsung yang dianggap memiliki kecanggihan kamera yang tinggi dibandingkan dengan *smartphone* lain.

Pendidikan

Buruh pabrik di era modern seperti saat ini memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai pendidikan sekolah menengah atas, sekelolah menengah kejuruan, dan perguruan tinggi. Pada buruh pabrik yang memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atas, dengan buruh pabrik yang berlatar pendidikan sekolah kejuruan ataupun perguruan tinggi memiliki kecenderungan yang berbeda dalam pengetahuan kultural dan menyingkapi penggunaan *smartphone*.

Buruh pabrik yang berlatar pendidikan yang berhubungan dengan teknologi informasi, memiliki pemahaman dalam fitur atau aplikasi *smartphone*. Diantara mereka bisa memanfaatkan penggunaan *smartphone* secara optimal sehingga bisa meningkatkan produktivitas mereka dalam bekerja. Disisi lain, pemahaman mereka yang tinggi mengenai fitur dan aplikasi *smartphone* menjadikan mereka individu yang memiliki kecenderungan untuk mengupdate *smartphone* terbaru. Ini berimbas pada sikap mereka yang seringkali bergonta-ganti *smartphone* terbaru, sehingga mereka menjadi konsumtif terhadap *smartphone*.

Iklan

Media massa memiliki peran dalam menarik minat buruh pabrik untuk mempergunakan *smartphone*. Melalui iklan yang dipampang melalui media seperti televisi, koran, majalah, dan internet menciptakan suatu hegemoni akan produk *smartphone*. Tidak heran bila buruh pabrik mengetahui produk *smartphone* mereka dari iklan-iklan yang dimuat diberbagai media massa, baik cetak, ekeltronik, maupun internet. Pengaruh dari media iklan ternyata membawa ketertarikan untuk mengikuti trend penggunaan *smartphone*, padahal sebenarnya mereka tidak begitu paham dengan produk *smartphone* yang mereka beli.

IN ORDER TO MOTIVE

Penunjang Pekerjaan

Teknologi diciptakan guna membantu kegiatan manusia sehari-hari. Sehingga apabila manusia menggunakan hasil perkembangan teknologi seperti *smartphone* untuk menunjang dalam bekerja, maka individu tersebut dikatakan melek teknologi karena individu tersebut bisa memaksimalkan potensi dirinya melalui teknologi.

Dalam hal ini buruh pabrik memanfaatkan *smartphone* sebagai penunjang pekerjaan seperti membuka usaha online dan mengecek *email*. Buruh pabrik yang dalam posisi sebagai staf marketing ekspor, memanfaatkan fitur *Gmail* untuk melakukan pengecekan penawaran, pengiriman, dan pemasaran produk. melalui email. Sehingga pekerjaan tersebut bisa dilakukan dimana saja tanpa harus menggunakan komputer kantor. Tentu saja adanya *smartphone* ini sangat membantu dalam bidang pekerjaan buruh pabrik tersebut.

Sebagai Hiburan

Rutinitas pekerjaan buruh pabrik yang cenderung monoton dengan waktu yang lama yakni 8 hingga 10 jam perharinya membuat tingkat kejenuhan dalam pekerjaan juga tinggi, untuk itu buruh pabrik memanfaatkan aplikasi yang terdapat pada *smartphone* sebagai sarana hiburan. Hampir keseluruhan buruh pabrik selalu melakukan

aktivitas bermain *game*, baik *game online* maupun *game offline*. Pada buruh pabrik laki-laki, intensitas bermain *game* cenderung lebih tinggi bila dibandingkan dengan buruh pabrik perempuan. Bermain *game* dirasa para buruh pabrik dapat menghilangkan kejenuhan mereka disela-sela jadwal kerja mereka.

Seperti halnya *smartphone* yang terus mengeluarkan model terbaru, aplikasi *game* juga terus bermunculan. Para buruh pabrik ini juga mengikuti trend *game-game* terbaru. Mereka mengetahui *game* tersebut dari rekan kerja mereka. Bermain *game* kemudian menjadi aktivitas yang dilakukan buruh pabrik di waktu senggang selain mendengarkan musik lewat *smartphone*.

Penyalur Hobi

Pada fitur *social networking*, para buruh pabrik ini memanfaatkan tidak hanya sarana berkomunikasi dengan rekan maupun keluarga, namun juga untuk menyalurkan hobi mereka. Pada jejaring sosial seperti Facebook, seringkali buruh pabrik tergabung dalam grub yang berhubungan dengan minata atau kegemaran mereka. Seperti buruh pabrik yang memiliki hobi mengkoleksi mata uang kuno, maka mereka akan tergabung dengan grub yang berisi anggota yang memiliki kegemaran yang sama dalam mengkoleksi mata uang kuno.

Selain itu penggunaan *smartphone* dalam fitur *social networking* juga memunculkan perilaku baru buruh pabrik yakni berbelanja online. Aktivitas belanja online ini kerap melakukan akibat minimnya waktu libur mereka sehingga mereka memanfaatkan *smartphone* untuk belanja online guna memenuhi kebutuhan mereka.

Fitur lain yang sering dimanfaatkan oleh buruh pabrik yakni kamera. Fitur kamera ini dirasa dapat menunjang hobi atau kegemaran mereka dalam mengabadikan moment-moment tertentu. Apalagi saat ini marak dilakukan foto *selfie* atau *wefie* sehingga fitur kamera menjadi tolak ukur dalam membeli *smartphone*. Foto-foto tersebut kebanyakan diunggah dalam akun jejaring sosial mereka sebagai koleksi.

Simbol Identitas Sosial

Saat ini aplikasi sosial media sudah menjadi bagian gaya hidup para buruh pabrik. Intensitas buruh pabrik dalam mengakses jejaring sosial di *smartphone* tergolong kategori tinggi. pada kajian sosiologi komunikasi, media jejaring sosial memiliki arti dalam konteks individu dan konteks sosial.

Dalam konteks individu, media sosial dimaknai sebagai identitas diri. Pada media sosial seperti facebook, path, para buruh pabrik dapat menuangkan pendapat keseharian dan minat mereka dalam sebuah status. selain postingan status, buruh pabrik kerap kali membagikan postingan foto-foto mereka. Foto-foto yang ditampilkan dalam jejaring sosial maupun aktivitas *check in place* yang

ditunjukkan pada media sosial dapat membentuk identitas seseorang.

Selain itu memiliki *smartphone* juga diartikan oleh buruh pabrik sebagai pembentukan identitas diri mereka sebagai individu yang mampu mengonsumsi hasil teknologi. Memilih *smartphone* berdasarkan merek menunjukkan bahwa mereka termasuk golongan individu yang mengedepankan citra melalui simbol merek *smartphone* yang terkenal.

Simbol Aktualisasi Diri

Buruh pabrik menjadikan *smartphone* sebagai media aktualisasi diri mereka dengan memanfaatkan aplikasi *social media* yang terdapat pada *smartphone*. Aktualisasi diri pada kalangan buruh pabrik dapat kita lihat dari postingan yang dibagikan buruh pabrik di jejaring sosial. Buruh pabrik seringkali memperlihatkan perilaku mereka dalam memanfaatkan waktu senggang seperti berlibur, karaoke dengan teman, pergi ke mall, maupun nongkrong dalam bentuk foto yang diunggah dalam media sosial milik mereka. Aktivitas tersebut bukan hanya sebagai penghilang kepenatan setelah bekerja, namun juga sebagai simbol gaya hidup baru para buruh pabrik di era modern sekarang ini dan *smartphone* sebagai alat untuk mengekspos gaya hidup mereka tersebut.

Menjalin Komunikasi

Keunggulan *smartphone* dibandingkan dengan ponsel pada umumnya yakni aplikasi *social networking* yang bisa mereka akses secara lebih cepat. Banyaknya buruh pabrik yang menggunakan *smartphone*, ternyata mengubah bentuk komunikasi mereka saat ini. Jika sebelumnya para buruh pabrik dalam berkomunikasi secara sekunder atau tidak langsung melalui telp atau mengirim sms, maka interaksi sosial sekunder dilakukan melalui media sosial. Media sosial yang menunjang pada aktivitas ini yakni BBM dan Whatsapp. Biasanya dalam kedua jejaring sosial tersebut, mereka membentuk sebuah grub chat. Dalam grub tersebut, mereka bisa melakukan aktivitas diskusi atau obrolan secara bersamaan tanpa harus melakukan tatap muka.

Komunikasi yang dilakukan oleh buruh pabrik semenjak menggunakan *smartphone* menjadi tak terbatas ruang dan waktu. Hal ini sebagai dari konsekuensi dari konvergensi media. Mereka bisa melakukan aktivitas berkomunikasi dimana saja dan kapan saja, sehingga informasi dengan cepat menyebar.

Simbol Melek Teknologi

Dalam perkembangannya, *smartphone* terbaru dengan peningkatan kecanggihannya terus bermunculan. Hal ini memunculkan kebiasaan buruh pabrik yang sering bergonta-ganti *smartphone* terbaru. Hal ini sebagai bentuk dari upaya mereka mengikuti perkembangan

teknologi yang ada. Dengan memiliki *smartphone* yang terbaru dan tercanggih, mereka bisa mengkategorikan diri mereka termasuk individu yang melek teknologi. Bahkan mereka dengan sengaja menganggarkan dana khusus dari gaji mereka, untuk bisa membeli *smartphone* terbaru. Keinginan ini muncul dari interaksi sosial diantara rekan kerja yang sering kali membahas mengenai kemunculan *smartphone* terbaru.

Sikap berganti-ganti *smartphone* yang dilakukan oleh buruh pabrik dilakukan untuk mendapat citra sebagai individu yang “melek teknologi”. Citra ini diperoleh dari simbol *smartphone* keluaran terbaru yang memiliki fitur dan aplikasi yang lebih canggih. Dalam hal ini, citra yang dibangun tidak ditandai dengan merek seperti yang dikemukakan oleh Baudrillard (2013) mengenai Masyarakat Konsumsi, akan tetapi merujuk pada fitur dan aplikasi yang terdapat pada *smartphone*. Tanda yang dibangun oleh *smartphone* keluaran terbaru yang nampak dari luar yakni melalui desain, model, dan fitur.

Media Informasi

Smartphone sebagai hasil penemuan teknologi dipahami dan dimaknai oleh buruh pabrik sebagai media informasi. Informasi yang diakses buruh pabrik juga beragam, mulai dari informasi berkaitan dengan pekerjaan mereka, minat atau kesukaan, berita masa kini, dan informasi mengenai *smartphone* terbaru. Akses informasi mengenai bidang pekerjaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh buruh pabrik dalam memberbaharui pengetahuan. Pengetahuan ini penting untuk bisa mengikuti perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial. Disamping itu informasi yang berhubungan dengan pekerjaan mereka tentu dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi pengguna *smartphone* pada kalangan buruh pabrik berasal dari golongan yang berkecukupan dan buruh pabrik dengan ekonomi ke bawah. Sehingga *smartphone* dikalangan buruh pabrik telah dianggap sebagai dari kebutuhan mereka tanpa melihat status sosial mereka.

Latar belakang penggunaan *smartphone* pada kalangan buruh pabrik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti a). Trend, yang mana trend telah mengubah pandangan buruh pabrik dalam memaknai *smartphone* tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol budaya masa kini, b). Pengaruh kelompok referensi yang berasal dari rekan kerja maupun keluarga yang telah lebih dahulu menggunakan *smartphone*, c). Ketertarikan fitur dan aplikasi pada *smartphone*.

Smartphone sebagai alat komunikasi yang canggih mengubah komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien, hal ini berdampak pada teknologisasi masyarakat. Konsekuensinya, buruh pabrik sebagai pengguna *smartphone* seolah-olah merasa *smartphone* sebagai media untuk pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan komunikasi maupun sebagai hiburan, d). Faktor pendidikan, latar belakang pendidikan buruh pabrik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya melahirkan suatu perbedaan makna dalam penggunaan *smartphone*. Buruh pabrik berlatar belakang pendidikan jurusan informatika lebih memahami mengenai fungsi dan fitur *smartphone* yang kemudian mengarah pada pengkonsumsian *smartphone* yang berlebihan, e). Adanya pengaruh iklan baik melalui media cetak, elektronik, maupun via internet menjadikan *smartphone* sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari buruh pabrik. Tidak mengherankan bila iklan mampu mempengaruhi buruh pabrik dalam mempergunakan *smartphone*.

Penggunaan *smartphone* pada buruh pabrik memiliki tujuan yang ingin dicapai seperti a). Penunjang pekerjaan, *smartphone* digunakan buruh pabrik sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas mereka dalam bekerja, sehingga buruh pabrik tersebut masuk dalam kategori melek teknologi, b). Sebagai hiburan, *smartphone* tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media hiburan dengan memanfaatkan aplikasi yang tersedia pada *smartphone*, seperti aplikasi *game*, c). Penyalur hobi, aplikasi yang terdapat pada *smartphone* banyak dimanfaatkan oleh buruh pabrik dalam menyalurkan hobi mereka, seperti berfoto, belanja online, maupun bermain *game*, d). Simbol identitas sosial, dilakukan dengan mengakses sosial media dan membagikan postingan yang dapat menunjukkan pembentukan identitas mereka, e). Simbol aktualisasi diri, dilakukan dengan membagikan postingan (terutama berhubungan dengan gaya hidup) melalui jejaring sosial untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, f). Menjalin komunikasi, aplikasi sosial media yang terdapat pada *smartphone* membuat komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien sehingga buruh pabrik merasa perlu untuk menggunakannya. g). Simbol melek teknologi, kecenderungan buruh pabrik yang sering berganti-ganti *smartphone* merupakan sebagai bentuk penunjukan identitas individu yang melek teknologi, h). Media informasi, adanya internet yang bisa diakses melalui *smartphone*, maka memudahkan buruh pabrik dalam mengakses seluruh informasi yang diinginkan dan dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Baudrillard, Jean. 2013. Masyarakat Konsumsi. Bantul: Kreasi Wacana

- B. Hoton Paul dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi Terjemahan*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga
- Haryanto, Soedjatmiko. 2008. *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada*. Yogyakarta: Jalan Sutra
- Moleong, Lexy J.. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudarma, Momon. 2014. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Suyanto, Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi (Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Tulung, Freddy H.. 2012. *Peran Komunikasi Untuk Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Komunikasi di Ruang Publik*. (Bahan Kuliah Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

